

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai macam masalah dalam kependudukan, semakin banyaknya jumlah penduduk di negara ini, tentunya semakin bertambah juga dampak kepada pertumbuhan perekonomian di Indonesia.<sup>1</sup> Walaupun perkembangan jaman semakin pesat namun permasalahan kemiskinan masih menjadi yang tersohor di Indonesia, masalah ini dapat menimbulkan masalah sosial lain yang berdampak besar bagi masa depan bangsa Indonesia.

Perlu kita ketahui dari banyaknya masalah sosial yang ada sampai saat ini, gelandangan dan pengemis adalah masalah yang perlu di perhatikan secara khusus oleh pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, khususnya di Ibu kota.<sup>2</sup> Sering penulis temui dengan mata telanjang beberapa gelandangan dan pengemis yang hidupnya masih tidak layak salah satu contoh yang penulis lihat yaitu sepasang suami istri yang sedang beristirahat / tidur dibawah pohon rindang dipinggir rel kereta api dekat stasiun pasar minggu. Tak jarang juga penulis menemui anggota keluarga yang menelusuri sepanjang jalan lenteng agung menggunakan gerobak yang berisikan barang-barang rongsokan dan anak-anak dibawah umur bahkan balita. Pria tua renta ataupun anak dibawah umur bahkan balita saat ini juga masih sering penulis temui di sekitaran jabodetabek.

---

<sup>1</sup> N.Daldjoeni, *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*, (Bandung: Alumni,1981), h. 91.

<sup>2</sup> B. N. Marbun, *Kota Masa Depan Prospek & Masalahnya*, (Jakarta : Erlangga, 1979), h. 71.

Gelandangan dan pengemis dapat disebut juga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dimana kondisi tersebut merupakan tidak adanya fungsi sosial dalam diri mereka, baik itu secara mental, sosial, dan keterbatasan keterampilan.<sup>3</sup>

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya pengemis dan gelandangan merupakan kondisi seseorang atau kelompok yang berusia remaja hingga dewasa yang melangsungkan kehidupannya ditempat-tempat yang tidak layak disetiap sudut kota dan tidak mendapatkan hak kesejahteraan sosial. Pengemis dan gelandangan melangsungkan kehidupannya dengan serba kekurangan, mencari nafkah dengan cara belas kasihan atau meminta-minta kepada orang. Seseorang yang dikatakan sebagai pengemis dan gelandangan bisa berasal dari individu atau keluarga, hal tersebut disebabkan oleh minimnya pendidikan dan nilai-nilai yang ada didalam diri orang tersebut, misalnya nilai moral, nilai keagamaan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di sekitar Bekasi saat ini masih sering dijumpai gelandangan dan pengemis (gepeng) di hiruk pikuk perkotaan sangat meresahkan masyarakat lain, selain merusak keindahan kota, keberadaan mereka juga mengganggu aktivitas di jalan raya, namun tak jarang juga mereka melakukan aksi kriminalnya misalnya seperti mencuri, menjambret, menipu, merusak taman kota dengan dijadikannya tempat tinggal dan hal lain yang dapat merugikan dan membahayakan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) terlahir dari berbagai macam permasalahan kehidupan yang dihadapi. Semakin bertambahnya jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng) saat ini sangat menjadi hal yang memprihatinkan. Diantaranya tidak adanya lapangan pekerjaan,

---

<sup>3</sup> Merlindha, Astrini, and Getar Hati. "Upaya rehabilitasi sosial dalam penanganan gelandangan dan pengemis di provinsi Dki Jakarta." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 16.1 (2015): 60-73.

<sup>4</sup> Fadilah, Ubai. "Analisis penyandang masalah kesejahteraan sosial di indonesia menggunakan metode fuzzy c-mean clustering dan biplot." (2011).

mentalitas kerja yang rendah, budaya konsumersime yang juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengemis dan gelandangan di ibu kota, ditambah lagi dengan adanya masa krisis, seperti gaya hidup yang tinggi tidak sebanding dengan semangat usaha bekerja keras yang dimiliki, minimnya latar belakang pendidikan, maupun sedikitnya tingkat keterampilan yang dimiliki.

Oleh karena itu, kesempatan memperoleh pekerjaan yang sangat sulit khususnya pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif seperti nilai-nilai agama, sosial, budaya maupun sosial. Beberapa faktor tersebut yang menimbulkan munculnya gelandangan dan pengemis. Perbuatan menggelandang dan mengemis dilakukan karena mereka beranggapan dengan terbatasnya kemampuan yang dimiliki tidak ada jalan lain selain mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka<sup>5</sup> dan dengan pemasukan yang dirasa dengan mudahnya didapat misal dengan meminta belas kasihan dari orang lain atau bahkan dengan cara membahayakan pun mereka lakukan seperti memberikan obat tidur untuk anak bayinya agar tidak menangis sewaktu dibawa untuk menelusuri jalan dan lain sebagainya dengan hal itu dapat menghasilkan banyak uang maka para gepeng pun semakin bertahan dan tidak terlintas untuk merubah potensi dalam dirinya.

Berbagai upaya telah dilakukan dengan tujuan mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng), baik itu dari pemerintah atau kelompok masyarakat yang peduli akan permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan berupa pembinaan sosial, namun upaya tersebut sepertinya tidak berjalan dengan sesuai harapan, faktanya sebagian besar masih banyak yang hidup dengan kondisinya menjadi gelandangan dan pengemis (gepeng) karena masih banyak para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang belum siap untuk menerima edukasi dan pola berpikir yang masih ingin mendapatkan uang banyak dengan cara mudah.

---

<sup>5</sup> Indah Permatasari dan Iriani Ismail, *Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan*, Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Vol. 1, No. 1, (2014), h. 68

Dari hal tersebut dapat disadari bahwa adanya ketidakseimbangan antara permasalahan dengan kemampuan penanggulangan atau bahkan penanganannya yang juga masih terkendala oleh keterbatasan-keterbatasan dalam menerapkan pelayanan secara profesional.<sup>6</sup>

Kebijakan pemerintah dalam penanganan masalah gelandangan dan pengemis yang telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Kemudian Keputusan Presiden RI No. 40 /1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Serta Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/96 tentang Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Dalam Panti. Melalui upaya yang telah ditetapkan tersebut para gelandangan dan pengemis (gepeng) mendapat pembinaan dan pelatihan untuk memulihkan mereka agar dapat berfungsi secara sosial dan ekonomi.<sup>7</sup>

Wujud usaha yang bersifat rehabilitatif adalah dengan ditentukannya metode pelayanan yang dikenal Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi dengan sistem dalam panti yang sebelumnya dikenal dengan sistem Lingkungan Pondok Sosial (Liposos), sesuai dengan Kep. Mensos yang telah dilakukan oleh Kementerian Sosial RI.<sup>8</sup>

Panti sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” merupakan salah satu unit Pelaksana Teknis Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia.<sup>9</sup> Dalam fasilitas yang dinaungi oleh

---

<sup>6</sup> Irwansyah, *Pembinaan Gelandangan dan Pengemis (Studi Terhadap Pembinaan Mental Keagamaan dan Keterampilan Di Balai Pungai Sejahtera Binjai)*, Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (Medan, 2018), h. 2.

<sup>77</sup> Muslim, Muslim. (2013). *Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru*. Jurnal El-Riyasah, 4(1).

<sup>8</sup> Ruaida Murni, *Jurnal Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi*, SOSIO KONSEPSIA Vol. 5, No. 02, 2016, h. 46.

<sup>9</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.*

pemerintah ini yang sangat mempengaruhi kondisi sosial Kota Bekasi, Pangudi Luhur disebut juga sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan dan Pengemis, yang selanjutnya disebut BRSEGP mempunyai tugas untuk melakukan rehabilitasi sosial kepada eks gelandangan dan pengemis (Pasal 4 Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2018).<sup>10</sup>

Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” ini memiliki karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang akan menjadi Warga Binaan Sosial (WBS) meliputi : tidak memiliki riwayat/penyakit kronis/menular, tidak cacat fisik/mental, tidak sedang berurusan dengan penegak hukum, berusia produktif, dan bersedia mengikuti program pelayanan rehabilitasi panti.

Menyandang sebagai Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi melaksanakan fungsinya sebagai wadah rehabilitasi sosial melalui berbagai tahapan dan kegiatan. Tahapan yang dimaksud adalah pendekatan kepada setiap WBS. Kegiatan yang diberikan di panti ini diantaranya penyuluhan yang bersifat kelanjutan sehingga tertuang menjadi kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan tersebut dilaksanakan oleh para pekerja sosial yaitu mentor dan instruktur.

Jenis bimbingan yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” ini terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya bimbingan mental, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial. Dalam melaksanakan bimbingan mental, pekerja sosial berperan sebagai mentor memberikan arahan atau bimbingan spiritual keagamaan, agar WBS dalam menjalankan kehidupannya tidak salah melangkah dan mengetahui yang benar atau sesuai syariat agama dan yang salah. Kedua, dalam melaksanakan bimbingan fisik, pekerja sosial berperan sebagai mentor atau pemimpin dalam melaksanakan kegiatan bimbingan fisik di kehidupan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan berupa olahraga, pelayanan makanan sehat, dan pola hidup sehat. Ketiga, dalam melaksanakan bimbingan sosial, pekerja sosial

---

<sup>10</sup> <https://pangudiluhur.kemsos.go.id/>. Diakses Pada tgl 5 Desember 2019.

berperan sebagai mentor mengajak WBS untuk melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain dari 3 (tiga) bimbingan diatas, Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” terdapat kegiatan bimbingan keterampilan untuk menggali potensi yang dimiliki WBS yang dilaksanakan sesuai dengan minat bakat dan kemampuan dari masing-masing WBS. Kegiatan bimbingan keterampilan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan menjadikan setiap WBS terampil dalam menciptakan karya atau produk dan dapat dikembangkan melalui berwirausaha, bahkan jika berkembang dapat dijadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan akan merubah perekonomian dalam hidupnya.

Melihat dan sadar akan permasalahan kewajiban atas kesadaran masyarakat dan pemerintah bahwa peran pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah ini sangat penting, melalui bimbingan-bimbingan dengan melakukan kegiatan keterampilan atau pelatihan maupun bimbingan fisik, mental dan sosial yang dapat merubah pola pikir dan kebiasaan para penyandang masalah kesejahteraan sosial secara berjenjang.

Besarnya pengaruh seluruh pembinaan dan keterampilan yang di berikan oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial ini membawa pengaruh baik bagi keproduktivitasan dan meningkatkan potensi mereka dalam menjalankan kesehariannya juga untuk masa depan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, untuk mengukuR sejauh mana potensi atau pengalaman yang telah di dapatkan selama kegiatan keterampilan itu berlangsung, apakah seluruh sarana dan prasarana memadai dan apakah pelayanan yang diberikan sudah maksimal. Penulis melakukan suatu evaluasi program yang dapat membantu pekerja sosial dalam meningkatkan segala sesuatu yang dilakukan selama prosen kegiatan bimbingan untuk kedepannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah mengevaluasi program pelatihan menjahit yang dilihat dari model CIPP (*context, input, process, product*). Dengan menggunakan model tersebut fokus yang lebih detailnya yaitu bagaimana rencana pelaksanaan program, bagaimana kesiapan pelaksanaan program, bagaimana keefektifan program, dan bagaimana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis telah mengidentifikasi tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rancangan atau rencana dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi.
2. Untuk mengetahui kesiapan baik dari segi sarana dan prasarana, pekerja sosial, dll. dalam pelaksanaan program bimbingan menjahit di Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi.
3. Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program apakah sesuai dengan rancangan.
4. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau ketercapaian yang telah didapat oleh warga binaan sosial selama mendapatkan program bimbingan keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi dan jurusan Pendidikan Masyarakat
  - a. Sebagai bahan referensi atau sumber untuk diskusi yang mampu menambah dan memperluas wawasan mahasiswa Pendidikan Masyarakat.
2. Bagi Pantu Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi
  - a. Sebagai referensi atau bukti tertulis yang dapat menggambarkan proses bimbingan kegiatan atau kehidupan Warga Binaan Sosial selama mengikuti bimbingan dan ketika menerapkan hasil bimbingan.
  - b. Hasil penelitian yang berupa evaluasi dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan kualitas program yang perlu di tingkatkan.
3. Bagi Warga Binaan Sosial PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi
  - a. Memberikan kesadaran betapa pentingnya program keterampilan ini yang telah diberikan oleh Pantu Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi bagi potensi WBS.
  - b. WBS dapat mengetahui keberhasilan mereka memperoleh hasil perubahan dalam diri setelah mendapatkan keterampilan menjahit yang telah diberikan oleh Pantu Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi.
4. Bagi peneliti
  - a. Sebagai wacana dalam pembelajaran diri guna menghadapi permasalahan serta mampu mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.
  - b. Sebagai salah satu upaya dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan